

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Tentang pengertian nilai, ada banyak pendapat yang menyampaikan pengertian nilai itu sendiri. Berikut merupakan beberapa pengertian nilai dimaksud.

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, berdaya, dan berlaku. Dengan demikian, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat.¹ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.³ Nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya.⁴

Louis Katsoff dalam Pengantar Filsafatnya mengatakan bahwa nilai merupakan obyek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu. Karenanya, nilai itu bersifat abstrak, tidak

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

² Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 33.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

bisa dilihat oleh panca indera. Nilai merupakan sifat-sifat penting dan berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebaikan lainnya.⁵

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁶ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya.⁷

Nilai berarti sesuatu yang terkandung di dalamnya. Nilai artinya sesuatu yang berarti, berharga atau istimewa pada segala sesuatu. Nilai bermakna sesuatu yang terdalam, inti, poin, pokok pada sesuatu hal. Nilai juga dapat diartikan dalam makna yang benar dan salah, baik dan buruk, indah dan jelek dan lain sebagainya. Nilai adalah prinsip sosial, tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan nilai-nilai.⁸

Dari beberapa pengertian nilai di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki makna mendalam, berharga, sesuatu yang pokok dan penting serta menjadi perhatian dan tujuan yang dengannya manusia dapat menentukan

⁵ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 332.

⁶ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

⁷ Lili Pratiwi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy, " diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id/15125/7/7.%20Bab%20201906PAI-S3.pdf> (diakses pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 03.06 WIB

⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Reffika Aditama, 2011), 101.

pilihan-pilihan tertentu dalam hidupnya dan hal itu akan berpengaruh terhadap perilakunya.

b. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan”.⁹ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang bermakna bimbingan yang disampaikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini seringkali diterjemahkan menjadi “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dengannya memungkinkannya mampu menyeleraskan diri dengan kehidupan di masyarakat.¹¹

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan, serta agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹²

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap kemampuan dan potensi manusia atau bisa dimaknai sebagai usaha manusia untuk membina

⁹ Poerwadaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 79.

¹² Aat Syafaat, Sohari Syahroni dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 12.

kerpibadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹³

Dengan demikian pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah usaha sadar guna memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya, khususnya dalam mempersiapkan dirinya ketika turun di tengah-tengah masyarakat.

c. Pengertian Akhlak

Kata akhlak seringkali dimaknai secara keliru oleh sebagian besar masyarakat. Akhlak sering disamakan dengan etika dan moral. Padahal antara akhlak, etika dan moral memiliki titik perbedaan. Masing-masing memiliki penekanan berbeda pada makna yang dikandungnya. Etika berasal dari Bahasa Yunani “ethos” yang bermakna adat kebiasaan dan merupakan bagian dari cabang filsafat yang berpijak pada akal pikiran. Sementara moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh masyarakat pada umumnya. Etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral bersifat praktis.¹⁴

Sementara akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab. Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata tunggal khuluq yang memiliki makna perilaku, baik perilaku terpuji atau perilaku tercela. Istilah akhlak atau khuluq yang paling masyhur adalah definisi yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali (sebagaimana dikutip oleh Wahid Ahmadi) yaitu Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir setiap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

¹³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LKiS, 2009), 14.

¹⁴ Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung : Alfabeta, 2003), 54

¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo : Era Intermedia, 2004),13.

Akhlak merupakan sebuah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, maka suatu perbuatan atau tindakan bisa disebut dengan akhlak jika memenuhi dua syarat, yang pertama adalah perbuatan itu dilakukan secara berulang, yang kedua perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa ada pertimbangan lebih dulu sehingga benar-benar merupakan sebuah kebiasaan.¹⁶

Akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian akan tampak dalam bentuk tingkah laku dan tindakan yang bersifat tetap, alamiah tanpa dibuat-buat.¹⁷

Akhlak yang baik didefinisikan sebagai perilaku baik dan harus dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang dilakukan hanya sekali atau sesekali tidak cukup untuk dikatakan sebagai akhlak. Seseorang dapat dikatakan berakhlak baik mana kala timbul dengan sendirinya, tanpa banyak pertimbangan dan selalu diulang-ulang sehingga terkesan sebagai suatu keharusan untuk dilakukan. Jika sesuatu hal dilakukan dengan terpaksa maka itu bukan merupakan refleksi dari akhlak yang baik.

Maka kita akan mampu merasakan akhlak yang baik pada diri seseorang manakala perilaku yang dilakukannya menyenangkan hati orang lain. Semua orang akan merasa senang kepada akhlak atau perilaku yang baik dan siapapun pasti akan mengakui bahwa kebaikan adalah sesuatu yang disenangi oleh seluruh manusia tanpa kecuali. Maka dengan demikian akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk bertindak secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang mendalam terlebih dahulu.

¹⁶ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan : Goresan Pena, 2020), 4.

¹⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata, yaitu nilai, pendidikan dan akhlak. Nilai artinya sesuatu yang terkandung di dalamnya, berguna dan istimewa pada segala sesuatu. Sementara pendidikan berarti suatu usaha yang dilakukan dalam rangka membimbing dan mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dengannya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat. Adapun akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian akan tampak dalam bentuk tingkah laku dan tindakan yang bersifat tetap, alamiah tanpa dibuat-buat.

Dengan demikian, nilai pendidikan akhlak berarti sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik, yang berisi sesuatu yang baik, bermanfaat, dan istimewa guna membentuk tabiat yang baik (berakhlak) kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Tuhan-Nya.¹⁸

Nilai pendidikan akhlak bermakna pembentukan perilaku baik yang menumbuhkan nilai moral bagi manusia yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁹

Sementara nilai akhlak jika dikaitkan dengan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2012), 38.

¹⁹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai*, 56.

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Jadi nilai pendidikan akhlak adalah sebuah usaha pengembangan potensi diri seseorang menuju tabiat atau kepribadian yang baik.

e. Tujuan, Ruang Lingkup dan Pembagian Akhlak

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Seluruh ibadah inti dalam Islam seperti sholat, puasa, zakat dan haji memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.²¹

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.. Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Zainuddin, pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa dari pendidikan islam dan karenanya menciptakan akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.²²

²⁰ Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 25.

²² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 14.

Sementara ruang lingkup akhlak menurut Achmad Gholib, M.Ag dalam buku *Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami* mengatakan setidaknya terdapat tiga hal berkaitan dengan ruang lingkup akhlak, diantaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah, adalah adanya pengakuan dan kesadaran dengan sepenuh hati bahwa tiada Tuhan selain Allah (tauhid). Implementasi dari tauhid ini adalah dengan bersyukur, meyakini dan taat kepada perintah Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu dengan berbuat baik kepada sesama, dan tidak melakukan perbuatan jahat yang merugikan atau mengancam keselamatan orang lain.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, adalah dengan cara melestarikan lingkungan atau segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan pada benda-benda tidak bernyawa sekalipun karena memelihara alam merupakan salah satu tugas khalifah (manusia) di muka bumi.²³

Sementara dalam literatur kajian akhlak, secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (jelek). Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku dan tindakan yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan dengan fadhilah (keutamaan), sedangkan akhlak yang buruk ialah segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah), yang menurut istilah al-Ghazali disebut dengan muhlikat yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.²⁴

Dari uraian di atas diketahui secara umum bahwa akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

²³ Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Tangerang: Berkah FC, 2017), 7-8.

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 95.

- a) Akhlak yang baik (akhlak mahmudah) yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.
- b) Akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan (bertentangan) akal pikiran dan bertolak belakang dengan syari'at agama Islam.

B. Kajian Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Kata Novel berasal dari bahasa Novella. Dalam bahasa Jerman disebut Novelle. Sementara dalam bahasa Inggris disebut Novel. Penyebutan yang terakhir inilah yang masuk dan diadopsi di Indonesia. Secara harfiah Novella berarti sebuah barang baru yang berukuran kecil di mana pada akhirnya diartikan sebagai cerita pendek (cerpen) yang berbentuk prosa.²⁵

Novel merupakan karya sastra yang memiliki struktur bermakna. Karya sastra berbentuk Novel bukan hanya serangkaian kalimat yang memancing pembaca saat dibaca, tetapi juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk dapat memahami makna-makna dan pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Kritik sastra menurut Culler pada dasarnya merupakan upaya untuk menangkap atau memberi makna karya sastra. Sementara menurut pendapat Teeuw merupakan usaha merebut makna karya sastra.²⁶

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

²⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian ceritera kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam cerita novel. Karenanya, menurut tuturan seorang tokoh sastrawan terkemuka Indonesia bernama H.B. Jassin, novel sebagai sebuah karya sastra memuat suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh-tokoh yang juga luar biasa karena alur cerita dari kehidupan mereka terlahir dari suatu konflik atau pertikaian yang mampu mengubah nasib mereka.²⁷ Novel juga merupakan bentuk dari karya sastra yang didalamnya mengandung nilai-nilai sosial, budaya, moral atau etika dan juga pendidikan.

Karya novel merupakan media di mana pikiran, ide, gagasan dan perasaan penulis dituangkan penulis dalam bentuk tulisan untuk merespon kehidupan di sekitarnya. Pada saat di dalam kehidupan sekitarnya timbul permasalahan demi permasalahan baru, maka jiwa atau nurani penulis akan terpanggil untuk segera merangkainya menjadi sebuah cerita dalam bentuk tulisan.²⁸

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya fiksi novel berjudul “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan Gramedia. Dengan menggunakan media pendidikan berupa novel, terjadi proses pembelajaran berupa internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung dari pengarang kepada pembaca. Media sendiri (dalam hal ini novel) merupakan komponen yang dapat menumbuhkan atau merangsang minat belajar seseorang (siswa atau pembaca). Maka dapat diartikan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar seperti manusia, benda

²⁷ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 19.

²⁸ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 168.

atau peristiwa yang membuat kondisi pembaca atau siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁹

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Misal, dari segi jumlah kata maupun kalimat. Dalam karya sastra novel, ia mengandung lebih banyak kata dan kalimat dari pada memaknai sebuah puisi –misalnya- yang cenderung mengandung beragam bahasa metafora atau kiasan. Dari segi panjang, cerita novel lebih panjang dari pada novel sehingga novel dapat mengungkapkan pesan-pesan cerita dengan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan konflik atau beragam permasalahan secara lebih kompleks.

Untuk dapat mengetahui karya sastra novel, maka ciri-ciri novel harus diketahui terlebih dahulu. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari novel:³⁰

- 1) Terdiri dari 100 halaman atau lebih dengan perkiraan jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Memiliki tema dan alur cerita yang lebih kompleks.
- 3) Memiliki banyak tokoh dan lebih dari satu karakter.
- 4) Alur cerita berkembang dengan adanya perubahan nasib pada tokohnya.
- 5) Berbentuk teks naratif yang didukung dengan deskripsi dan dialog atau percakapan.
- 6) Memiliki latar yang beragam, baik latar tempat, waktu, maupun suasana.

c. Unsur-unsur Novel

Karya Novel merupakan sebuah totalitas dan kemenyeluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, Novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 203.

³⁰ Renatha Swasty, "Pengertian, ciri, unsur, pembentuk struktur dan contoh," Medcom.id, diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkEo7xpN-novel-adalah-pengertian-ciri-unsur-pembentuk-struktur-dan-contoh>, pada tanggal 19 Mei 2024 pukul 00.25 WIB.

lainnya. Bagian-bagian atau unsur-unsur terpenting bangunan karya Novel secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra serta tidak ikut di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari kondisi subjektifitas individu penulis atau pengarang yang memiliki pandangan, sikap, keyakinan serta lingkungan di mana pengarang tinggal seperti kondisi ekonomi, sosial dan politik di mana semua itu dapat mempengaruhi karya Novel yang ditulis.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang mampu menghadirkan karya sastra sebagai karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik secara faktual dapat dijumpai pada mereka yang suka membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah Novel merupakan unsur-unsur yang berpengaruh secara langsung terhadap bangunan cerita. Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, plot, penokohan, latar dan sudut pandang.³¹

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan atau perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat. Tema akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang pada akhirnya bersifat menjiwai keseluruhan bagian cerita. Dengan demikian, tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah Novel. Gagasan yang ditentukan oleh pengarang akan digunakan untuk

³¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, 23.

mengembangkan cerita. Oleh karena itu, sebuah cerita akan mengikuti ide gagasan umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan beragam unsur seperti penokohan, plot, pelataran dan penyudut pandangan diusahakan harus mencerminkan gagasan umum tersebut.

2) Plot

Selain tema, alur atau plot merupakan unsur penting lain dalam karya Novel. Plot merupakan rangkaian atau urutan peristiwa yang saling menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan adanya sebab-akibat. Dari peristiwa yang saling menyambung tersebut, terciptalah sebuah cerita. Plot diawali dari yang pertama lalu dipungkasi oleh yang terakhir. Jadi alur atau plot mengetengahkan bagaimana cerita dalam novel itu berjalan. Misal, jika cerita diawali dari A, maka rangkaian peristiwa dalam cerita, dari A-Z, maka seluruh rangkaian dari peristiwa tersebut dinamakan sebagai plot atau alur.

3) Penokohan

Dalam sebuah karya fiksi seperti novel, penokohan merupakan hal terpenting lainnya. Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian akan menunjuk pengertian yang hamper sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak hanya merujuk pada pengertian yang persis sama walaupun terkadang diantaranya ada yang memiliki kesamaan makna (sinonimitas). Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapakah tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara? Atau “ada berapa jumlah pelaku dalam novel Negeri 5 Menara?” yang pertanyaan-pertanyaan lainnya.

4) Latar

Membaca novel sejatinya sama dengan seseorang yang sedang berhadapan dengan dunia nyata. Dunia nyata yang dihuni oleh manusia, orang atau tokoh beserta seluruh permasalahan yang dihadapi. Adanya tokoh atau penokohan akan lebih hidup dan realistis ketika ada unsur latar, meliputi tempat, waktu dan ruang lingkup sebagai tempat pengalaman hidup tokoh dalam sebuah novel. Saat membaca novel, pembaca pasti akan menemukan lokasi tertentu seperti nama desa, kota, jalan, sawah, laut, pegunungan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Selain itu, pemaca juga akan menemukan dimensi waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam dan kejadian-kejadian lain yang merujuk pada waktu.

Unsur latar dapat dikelompokkan pada tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan latar sosial.³² Ketiganya walaupun menawarkan permasalahan yang tidak sama, namun pada kenyataannya memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

a) Latar Tempat

Latar tempat yang dimaksud adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama aayang jelas. Latar dalam sebuah novel lumrahnya mencakup berbagai lokasi dan bisa berpindah-pindah sesuai dengan perkembangan plot dan tokoh.

³² Ega Krisnawati, "Perbedaan Latar Waktu, Tempat dan Suasana dalam Unsur Intrinsik," tirtto.id, diakses dari <https://tirtto.id/perbedaan-latar-waktu-tempat-dan-suasana-dalam-unsur-intrinsik-gjoG>, pada tanggal 10 Mei 2024 pukul 23.15 WIB

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Persoalan waktu dalam sebuah karya naratif bisa memiliki dua makna yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam alur cerita. Latar waktu juga berkaitan dengan latar tempat, serta latar sosial karena pada kenyataannya memang keterkaitan satu sama lain. Keadaan yang diceritakan harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat bisa berubah sesuai dengan perubahan waktu.

c) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kompleksitas serta keragaman permasalahan yang terjadi di dalam kondisi kehidupan sosial masyarakat menjadi fokus latar sosial. Keragaman dimaksud bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat atau tradisi, keyakinan, pandangan hidup serta cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang atau *point of view* menjadi sebuah teknik yang dapat membangkitkan nuansa yang berbeda pada alur dan cara

penyampaian cerita. Oleh karena itu, sudut pandang menjadi unsur atau aspek yang penting dalam suksesnya sebuah cerita.³³

Sudut pandang merupakan sebuah cara pandang yang dipergunakan pengarang karya fiksi sebagai media untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan beragam peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

d. Novel berdasarkan Kebenaran Cerita dan Jenisnya

Berdasarkan kebenaran cerita, novel terbagi menjadi dua macam, yaitu novel fiksi dan novel non fiksi.³⁴

1) Fiksi

Sesuai dengan namanya, novel fiksi merupakan cerita fiktif. Isi cerita di dalam novel merupakan hasil karangan penulis. Imajinasi penulislah yang bermain lewat rangkaian kata atau kalimat yang digubah. Alur cerita dalam novel merupakan hal yang dibuat-buat atau dikarang oleh penulis, dan hal tersebut hanyalah khayalan semata. Segala peristiwa dalam cerita fiksi tidak akan dijumpai di tengah kehidupan masyarakat pembaca dalam dunia nyata. Sisi kefiktifan ini meliputi alur, latar dan tokoh dalam cerita novel fiksi. *Harry Potter*, *Lord of The Ring*, *Hobbit*, *Hunger Game*, *The Avengers* dan novel sejenis, misalnya, merupakan contoh novel jenis fiksi dalam novel-novel tersebut semuanya merupakan hasil karangan penulis.

³³ Joan Imanuella Hanna Pangemanan, "Mengenal Sudut Pandang dalam Sebuah Cerita, Jenis, dan Cara Menentukannya," Media Indonesia, diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/546464/mengenal-sudut-pandang-dalam-sebuah-cerita-jenis-dan-cara-menentukannya>, pada tanggal 19 Mei 2024 pukul 00.53 WIB.

³⁴ Merdeka.com, "11 Macam Novel dan Contohnya yang Perlu Anda Ketahui, Menambah Wawasan," diakses dari <https://www.merdeka.com/jatim/11-macam-novel-dan-contohnya-yang-perlu-anda-ketahui-menambah-wawasan-klm.html>, pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 23.47 WIB.

2) Nonfiksi

Kebalikan dari novel fiksi, novel nonfiksi menceritakan kehidupan nyata. Sesuatu yang benar-benar terjadi. Bukan hasil imajinasi (khayalan), dikarang atau dibuat-buat. Kisah atau cerita dalam novel nonfiksi biasanya diambil dari kisah nyata kehidupan seseorang. Terkadang malah cerita kehidupan pribadi penulisnya. Kisah atau cerita dalam novel nonfiksi biasanya berisi nilai moral (*moral value*), nilai sosial, nilai budaya, nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai pendidikan dan nilai-nilai positif lainnya yang diperuntukkan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat (pembaca). Novel-novel biografi tokoh, merupakan contoh dari novel jenis non fiksi, seperti novel biografi Hamka, Tan Malaka, Soekarno. Atau novel Laskar Pelangi, 99 Cahaya di Langit Eropa dan Negeri 5 Menaramerupakan contoh lain jenis novel non fiksi.

Berdasarkan jenisnya, novel terdiri dari beberapa jenis, yaitu, novel roman, novel fantasi, novel *science fiction* (*Sci-Fi*), novel horror, novel misteri, novel *thriller*, novel komedi, novel inspiratif, novel sejarah, novel psikologi, novel keluarga, novel petualangan dan novel Islami.³⁵

1. Novel Roman

Novel roman merupakan salah satu jenis novel yang didalamnya berisi kisah-kisah percintaan, romantisme, jalinan asmara yang mesra antar tokoh di dalamnya. Cerita dalam novel roman lekat dengan kehidupan sehari-hari. Karena faktual, novel jenis ini memiliki banyak pembaca. Hal ini karena pada hakikatnya masyarakat lebih menyukai bacaan yang berbau romansa. Novel roman berfokus pada hubungan asmara dan kisah cinta antara dua

³⁵ Anne Ahira, "Berkenalan dengan jenis-jenis novel," diakses dari <http://Anne Ahira,Berkenalan dengan jenis-jenis novel.html>, diakses pada tanggal 28 Mei 2023, pukul 02.37 WIB.

orang. Meski menceritakan tentang percintaan, tetapi akhir cerita bisa saja memiliki akhir yang bahagia atau justru sebaliknya, menyedihkan. Novel dengan jenis roman umumnya memakai pemilihan diksi yang indah, cenderung puitis, dan dramatis. Dengan cara demikian, cerita yang disampaikan akan lebih ‘mengena’ di hati para pembaca.

2. Novel Fantasi

Pada umumnya, novel dengan jenis fantasi akan bertolak belakang pada kehidupan di dunia nyata sebab ceritanya penuh dengan imajinasi dari si penulis. Cerita dalam novel jenis fantasi akan mengusung tema seperti mitos yang penuh dengan kegaiban, keajaiban, kekuatan supranatural atau adikodrati, serta dunia fantasi yang membuat hidup para tokohnya yang sesungguhnya tidak ada dalam dunia nyata. Semua cerita dalam novel jenis fantasi hanya karangan, khayalan, imajinasi dari penulis. Hasilnya, alur cerita yang ada adalah sesuatu yang di luar nalar sehat. Novel dengan jenis fantasi akan memikat dan membawa para pembacanya masuk ke dalam imaji dunia fantasi yang telah diciptakan oleh sang penulis novel tersebut. Meski demikian, novel fiksi dengan jenis fantasi juga bisa menjadi media untuk menyampaikan sebuah pesan moral (*moral value*) pada para pembacanya meskipun dikemas dalam tulisan imajinatif atau fantasi..

3. Novel *Science Fiction* (Sci-Fi)

Berbeda dengan novel jenis fiksi umumnya, sesuai namanya *science fiction* (*sci-fi*) adalah sebuah jenis novel yang berdasar pada pengetahuan lebih dari penulis terkait ilmu dan teknologi sains sebab cerita atau kisah yang diambil biasanya memuat pemahaman akan ilmu pengetahuan, seperti biomolekuler, ilmu hukum alam semesta lain yang dapat memperkuat daya pikat

isi dari cerita dalam novel *Science Fiction*. Terlebih, teknologi yang dipakai ialah teknologi terbaru yang tidak atau belum ada di kehidupan nyata. Sebenarnya, novel dengan jenis ini agak mirip dengan jenis *fantasy*, hanya saja yang membedakan adalah pengambilan latar tempat atau waktu di masa mendatang. Lazimnya, jenis *sci-fi* akan menampilkan makhluk lain yang mempunyai kekuatan dahsyat dan intelektual tinggi.

4. Novel Horor

Novel dengan jenis horor akan menyuguhkan kisah yang mengerikan, menegangkan, mendebarkan, menakutkan, dan membuat naik bulu kuduk para pembacanya berdiri. Novel jenis horor biasanya akan membawa adegan pelarian dari karakter protagonis pada sosok makhluk gaib. Novel jenis horror akan mengaitkan alur cerita dengan mitos supranatural atau kepercayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tokoh yang diusung biasanya antara manusia dengan makhluk halus atau gaib sebagai tokoh antagonis yang menakutkan. Tak hanya itu, cerita dalam novel jenis horror biasanya berupa kutukan, kejahatan yang sadis, dan peristiwa spiritual lain. Penggambaran karakter yang ditulis secara detail bisa membuat para pembaca merasa takut, meski hanya dengan membacanya bayangan karakter yang muncul dalam imajinasi bisa memicu emosi pembaca hingga sampai merasa ketakutan.

5. Novel Misteri

Novel jenis misteri menyuguhkan kisah tentang sesuatu peristiwa atau kejadian yang janggal, penuh teka-teki atas sebuah kasus tertentu beserta dengan cara penyelesaiannya. Lumrahnya, novel jenis misteri ini memanfaatkan adegan yang penuh dengan tipu muslihat dan diakhiri dengan kejutan dalam cerita (*plot twist*).

Plot twist inilah salah satu ciri novel misteri yang bisa membuat para pembaca menjadi tercengang karena kejutan-kejutan dalam cerita novel tidak mudah ditebak. Penulis akan menciptakan plot dengan menghadirkan bagian-bagian dari kenyataan pada tiap segmen, serta alur tak terduga di akhir cerita.

6. Novel *Thriller*

Novel jenis *thriller* menyuguhkan cerita berupa kejadian-kejadian yang mengandung unsur *suspense*, kejahatan pembunuhan berantai dan sejenisnya. *Suspense* adalah ketegangan pikiran dan perasaan pembaca setelah dia membaca konflik mental dan konflik sosial yang terdapat dalam cerita novel. Pokok cerita utama dalam cerita novel jenis *thriller* ada pada pertahanan hidup tokoh utama (*main character*) dari kejahatan yang menimpanya. Novel dengan genre *thriller* bertujuan untuk membuat para pembacanya merasakan ketegangan pikiran dan perasan selama proses membaca sebab rentetan kejadian mengerikan yang diakibatkan oleh masalah antar tokoh dalam cerita lazimnya melibatkan aspek psikologi dan nilai moral tertentu yang cukup mendalam.

7. Novel Komedi

Sebagaimana namanya, novel jenis komedi menyajikan berbagai cerita-cerita ringan yang berbau humor, lucu, dan pastinya menghibur para pembacanya. Secara umum, novel komedi merupakan novel yang memuat berbagai unsur komedi atau humor, sehingga membuat para pembaca terhibur. Artinya, novel komedi itu merupakan novel yang bertujuan membuat para pembacanya terhibur dan tertawa. Dengan demikian, novel jenis komedi bisa dikatakan gagal jika tidak bisa membuat pembacanya tertawa. Maka dengan pengertian tersebut, tentu ada tantangan tersendiri bagi penulis yang ingin menulis novel jenis komedi, yaitu harus bisa

membuat pembacanya tertawa. Hampir semua pembaca novel pasti akan menyukai novel jenis komedi. Hal ini karena setiap orang pasti membutuhkan hiburan sekadar untuk menyegarkan otak, salah satunya dengan membaca novel dengan jenis komedi ini.

8. Novel Inspiratif

Novel dengan jenis inspiratif mempunyai tujuan memberikan inspirasi bagi para pembacanya. Novel jenis inspiratif umumnya menceritakan kisah atau cerita terkait perjuangan tokoh-tokoh dalam cerita novel dalam menjalani hidup, dan berbagai hal lain yang membuat hidup menjadi lebih optimis, bersemangat dan pantang menyerah. Novel jenis inspiratif lazimnya juga mengandung pesan moral yang mengajak pembacanya untuk merenungi dan bijak dalam mengambil setiap tindakan di dalam hidup ini. Dengan membaca cerita dalam novel jenis inspiratif pembaca diharapkan bisa mengambil pelajaran atau makna perjuangan hidup serta membuat pembaca tersadar betapa berharganya sebuah keluarga, persahabatan, pendidikan, dan berbagai hal inspiratif lain dalam cerita novel inspiratif. Satu hal yang perlu dicatat bahwa tidak semua novel jenis inspiratif bersifat fiksi. Novel jenis inspiratif juga bisa diadaptasi dari cerita non fiksi seperti dari biografi tokoh tertentu yang menginspirasi masyarakat (publik).

9. Novel Sejarah

Novel sejarah merupakan novel yang mengambil cerita dari tokoh-tokoh dan peristiwa bersejarah. Novel sejarah mengisahkan sebuah cerita sejarah peradaban atau kebudayaan, peristiwa, personal tokoh, ataupun tempat tertentu. Novel sejarah umumnya mengambil latar atau setting zaman dahulu. Karena berlatar sejarah, isi atau cerita novel terikat oleh beberapa fakta yang terkumpul melalui penelitian dari berbagai sumber sejarah. Karena melibatkan

unsur sejarah, novel jenis ini memiliki kesulitan tersendiri dibanding novel jenis lain. Penulis novel sejarah biasanya adalah mereka yang memiliki pengetahuan sejarah yang baik.

Menurut Kuntowijoyo dalam buku *Budaya dan Masyarakat*, novel sejarah berisikan cerita tentang peristiwa sejarah serta memiliki kebenaran sejarah (*historical truth*). Meskipun masih termasuk karya yang dibumbui unsur sastra, tapi novel sejarah harus tetap menceritakan sejarah yang sebenarnya terjadi. Jadi tidak boleh menulis novel sejarah dengan fantasi liar yang bertentangan dengan fakta sejarah.³⁶

10. Novel Psikologi

Novel psikologi ialah novel yang menekankan pada penokohan batin dan motivasi untuk menjelajahi kehidupan kejiwaan, spiritualitas, emosional, dan mental para tokoh. Novel psikologi adalah merupakan jenis tulisan sastra fiksi yang menceritakan pergumulan kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita novel dengan cara mengkaji sisi perwatakan daripada sisi alur atau peristiwa dalam cerita novel. Novel psikologis syarat dengan gejala-gejala kejiwaan yang dialami para tokoh dalam cerita novel. Gejala-gejala kejiwaan yang dialami tokoh dalam cerita novel psikologi di antaranya seperti obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan neurosis.³⁷ Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai suatu gejala kejiwaan.

³⁶ Cicin Yulianti, "Novel Sejarah: Pengertian, Struktur dan Contoh." Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6341374/novel-sejarah-pengertian-struktur-dan-contoh#:~:text=Jakarta%20%2D%20Novel%20sejarah%20adalah%20novel,penelitian%20dari%20berbagai%20sumber%20sejarah> pada tanggal 29 Mei pukul 1.02 WIB.

³⁷ Noor Van Ardi Basuki, Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra, *Jurnal Sastra Indonesia*, JSI 7 (2) (2018). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> (diakses pada 28 Mei 2023), 96.

11. Novel Keluarga

Novel jenis ini adalah salah satu novel fiksi yang bertemakan keluarga. Dimana di dalam ceritanya, penulis akan menuliskan cerita sejarah sebuah keluarga dalam jangka waktu tertentu atau waktu yang cukup panjang. Plot atau alur di dalam novel keluarga juga seringkali digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa sejarah, pasang surut keberuntungan, keadaan sosial, dan lainnya. Selain itu, novel keluarga biasanya juga mengandung unsur dari genre drama.

12. Novel Petualangan

Novel jenis petualangan atau adventure adalah salah satu jenis novel yang menceritakan tokoh protagonis yang melakukan sebuah perjalanan dengan sangat epik dan menyenangkan. Entah itu petualangan pribadi, berkelompok maupun petualangan secara geografis. Umumnya, tokoh protagonis utama dalam cerita novel biasanya mempunyai sebuah misi tertentu. Dalam mengarungi petualangan tokoh protagonis akan menghadapi banyak hambatan, rintangan dan tantangan di dalam petualangannya. Novel petualangan biasanya juga mengandung unsur aksi (*action*). Unsur aksi ini akan muncul saat tokoh protagonist menghadapi tokoh antagonis (lawannya). Novel petualangan kadangkala lebih sering disatukan dengan jenis novel lain seperti novel roman, drama, misteri dan fantasi.

13. Novel Islami

Novel Islami merupakan novel yang berisi pesan-pesan ajaran agama (religijs) yang dikemas dalam bahasa sastra. Pesan-pesan religijs akan mendominasi alur cerita. Termasuk juga penempatan latar, setting tempat dan tokoh tidak akan jauh dari hal-hal yang erat kaitannya dengan dunia islam. Misal kehidupan dalam

keluarga religius, kehidupan di pesantren dengan segenap likalikunya. Pada intinya, cerita atau pesan-pesan agama dapat tersampaikan kepada pembaca. Harapannya, para pembaca akan mencoba berusaha mencontoh, meniru, atau meneladani pesan-pesan atau nilai-nilai religius dalam novel Islami.

e. Novel Sebagai Media Pembelajaran

Secara bahasa, kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Jadi kata kunci media adalah “perantara”. Media dengan demikian adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima.

Secara terminologi pengertian media cukup beragam. Para pakar tidak satu pengertian dalam memaknai media. Semua bergantung dari sudut pandang pakar pendidikan itu sendiri. Menurut Sadiman, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Vernon dan Donald, pengertian media ada dua macam, dalam arti sempit atau luas. Dalam arti sempit media bisa berwujud foto, grafik, alat mekanik yang dapat menyampaikan pesan. Dalam arti luas berarti sesuatu yang dapat menciptakan satu kondisi sehingga memungkinkan penerima pesan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap baru.³⁸

Pengertian media secara lebih luas disampaikan Sharon. Menurutnya media adalah alat komunikasi dan sumber komunikasi, baik elektronik maupun non elektronik seperti karya fiksi (novel). Sementara menurut Heinich, media merupakan fasilitas komunikasi yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan. Dengan media novel, pengarang (komunikator) dapat menyampaikan

³⁸ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 26.

pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui karya fiksi novelnya kepada pembaca (komunikasikan).³⁹

Sementara pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sarana atau media pembelajaran bisa berupa program televisi dan radio, gambar, audio, dan bahan-bahan cetak seperti Koran, majalah, tabloid, buku atau novel.⁴⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa novel dapat menjadi media pendidikan atau pembelajaran karena memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan memiliki sasaran yang beragam dari unsur etnis, agama, usia dan tempat tinggal dapat memainkan peran penting sebagai media penyampai pesan-pesan tertentu dalam novel kepada pembacanya, baik pesan-pesan pendidikan, nilai-nilai agama, nilai akhlak, nilai sosial dan lainnya. Dengan demikian, melalui media karya sastra novel, pesan-pesan pendidikan (termasuk pendidikan akhlak) mampu tersampaikan kepada pembacanya.

Dalam dunia novel (sastra) kehidupan yang disuguhkan di dalamnya meliputi aspek emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral. Nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra akan diserap oleh

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 75.

pembaca dan tanpa disadari hal itu akan membangun sikap dan kepribadian. Selain menanamkan nilai dan karakter, karya sastra novel juga akan merangsang kreativitas anak dalam berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan ungkapan yang ada di dalamnya.⁴¹

Dalam dunia pendidikan, karya sastra berupa novel mempunyai fungsi dan peran penting untuk mendukung perkembangan akhlak, sosial dan psikologi anak. Melalui novel, dalam proses pendidikan akan terjadi penanaman nilai, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma dan menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang ada dalam kehidupan.⁴²

Pesan-pesan dalam novel juga mampu menjangkau berbagai kalangan, termasuk –terutama- pembaca usia muda. Pesan-pesan penulis atau pengarang dapat disalurkan lewat media tokoh-tokoh dalam novel melalui dialog-dialog dan alur cerita yang mampu mengalir secara lugas, sehingga pembaca tidak merasa sedang dipaksa atau ditekan. Pesan-pesan pendidikan dalam novel juga dapat lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat karena memiliki dampak yang kuat dalam memengaruhi pendapat, sikap dan perilaku pembaca. Ini terjadi karena karya fiksi novel mampu membawa masuk perasaan (alam bawah sadar) pembaca ke dalam alur cerita novel. Seakan-akan pembacalah pelaku atau tokoh dalam novel itu sendiri.

Berikut beberapa kelebihan novel dibanding dengan media lain, di antaranya:

- a. Novel merupakan sarana atau media komunikasi yang entertain (menghibur) sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam novel dapat merasuk ke dalam pikiran pembaca tanpa disadari. Dengan demikian, konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi atau pesan-pesan

⁴¹ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 38.

⁴² Ibid. 41

dalam novel tidak disampaikan dengan cara frontal atau kasar, tetapi dengan cara perlahan-lahan sehingga dapat meresap pada pembaca. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai deduktif tinggi. Novel demikian umumnya merupakan novel bernuansa keagamaan (religi) atau ideologi politik tertentu. Objek dari novel ini biasanya adalah kaum muda yang sangat optimis terhadap kehidupan.

- b. Karya novel bisa mempengaruhi pola pikir pembacanya. Novel mampu menyadarkan seseorang akan eksistensi, juga kebenaran-kebenaran yang harus diperjuangkan dalam kehidupan pembacanya. Terkadang bahkan bisa sangat frontal. Itulah kenapa kerap terjadi pembredelan terhadap karya sastra novel. Dan hal itu menunjukkan peran novel yang bisa merubah pola pikir pembaca sesuai yang diinginkan pengarang.
- c. Novelis atau pengarang novel dapat menyusupkan nilai-nilai deduktif sebagai kritik sekaligus peringatan kepada publik. Dengan demikian publik akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukannya. Dan dari sinilah nilai-nilai identitas sebagaimana pesan novel itu akan muncul dan terjaga. Oleh karenanya, karya novel akan dapat menanamkan nilai-nilai tertentu sebagaimana diinginkan pengarang tanpa disadari oleh pembaca.

Disamping beberapa kelebihan novel dibanding media lain, berikut ini adalah fungsi dan manfaat media pembelajaran yang juga terdapat pada karya sastra novel:

- 1) Fungsi atensi, yaitu untuk menarik perhatian siswa atau pembaca dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari media yang dipakai (novel).
- 2) Fungsi motivasi, yaitu menumbuhkan kesadaran siswa atau pembaca untuk lebih giat belajar atau membaca.
- 3) Fungsi afeksi, yaitu menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap siswa atau pembaca terhadap materi pelajaran atau bacaan dan orang lain.

- 4) Fungsi kompensatori, yaitu mengakomodasi siswa atau pembaca yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran atau bacaan yang disajikan secara teks atau verbal.
- 5) Fungsi psikomotorik, yaitu mengakomodasi siswa atau pembaca untuk melakukan suatu kegiatan yang bersifat motorik.
- 6) Fungsi evaluasi, yaitu mampu menilai kemampuan siswa atau pembaca dalam merespon pembelajaran atau pembacaan.⁴³

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Dalam proses pembelajaran ditekankan bentuk-bentuk kegiatan seperti mendengarkan, menulis, membaca, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.⁴⁴

Menurut Thobroni, pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.⁴⁵

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang memengaruhi proses pembelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah. Pembelajaran juga tidak hanya terbatas pada event yang dilakukan oleh guru, tetapi juga mencakup semua event yang berpengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang didapatkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, *slide*, internet maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁴⁶

Dengan demikian, secara singkat, Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup

⁴³ Ibid, 320-321.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 129-131.

⁴⁵ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 17.

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 283.

untuk belajar. Atau pemerolehan suatu pelajaran atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran⁴⁷

Sedangkan akidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu akidah dan akhlak. Akidah berarti pondasi, dasar atau hal yang utama dalam keyakinan seorang muslim. Sementara akhlak merupakan pengejawantahan dari akidah dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Baik akidahnya, baik pula akhlaknya. Jelek akidahnya, buruk pula akhlaknya. Demikian kelindan antara akidah dan akhlak yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ibarat pohon, akidah adalah akarnya. Akar kokoh, pohon tidak akan mudah tumbang meski dihantam angin kencang. Demikian sebaliknya

Pengertian akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis, akidah bermakna urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴⁸

Menurut Mukni'ah, kata akidah secara etimologi berasal dari kata *'aqada-ya'qidu* yang bermakna mengikat sesuatu. Secara terminologi akidah bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimani dan dibenarkan dengan hatinya, baik hak maupun batil. Sementara makna akidah ditinjau dalam pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulnya, beriman kepada hari akhir dan takdir (ketentuan) Allah yang baik dan yang buruk.⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 18.

⁴⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2016), 124.

⁴⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 51.

Secara umum fungsi dan peran akidah dalam kehidupan umat manusia ada tiga poin, antara lain:⁵⁰

- a. Menuntun dan mengembang dasar ketuhanan yang dimiliki manusia semenjak lahir (fitrah).
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Sementara kata akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata akhlak sendiri berbentuk mufrad dari jamaknya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Ringkasnya, secara bahasa akhlak adalah perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Ketika satu perbuatan atau tingkah laku mengandung nilai kebaikan dan terpuji oleh akal dan syara', maka ia dinamakan dengan akhlak baik (*akhlakul karimah*). Namun jika jelek, ia disebut akhlak buruk (*akhlakul mamdudah atau sayyiah*).⁵¹

Secara terminologis, para ulama berbeda pandangan dalam memaknai akhlak. Ibnu Miskawaih misalnya, (dalam Muhammad Alim), menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁵² Sementara Imam al-Ghazali (dalam Ali Hamzah), menyampaikan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dari dua

⁵⁰ Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 122.

⁵¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27-30.

⁵² Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 150-151.

pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria berikut.⁵³

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya .
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Sedangkan ruang lingkup objek kajian akhlak antara lain menurut Zainuddin Ali, meliputi:⁵⁴

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
- b. Akhlak yang berhubungan dengan dengan diri sendiri.
- c. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga.
- d. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan
- e. Akhlak yang berhubungan dengan alam.

Sementara ruang lingkup kajian akhlak menurut Mukni'ah, mencakup:⁵⁵

- a. Akhlak terhadap diri sendiri.
- b. Akhlak terhadap keluarga.
- c. Akhlak dalam masyarakat.
- d. Akhlak dalam bernegara, dan
- e. Akhlak terhadap agama.

Adapun ciri-ciri dari dari akhlak dalam Islam, antara lain:⁵⁶

- a. Bersifat mutlak dan menyeluruh (*al-khairiyyah al-mutlaqah*).
- b. Kebaikan yang bersifat menyeluruh (*al-salahiyyah al-'ammah*).
- c. Bersifat abadi dan meyakinkan akal dan hati.

⁵³ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 141.

⁵⁴ Ali, *Pendidikan Agama*, 30.

⁵⁵ Mukni'ah, *Materi Pendidikan*, 112-113.

⁵⁶ *Ibid*, 110-111.

- d. Tidak dilakukan dalam kondisi bermain-main atau bersandiwara.
- e. Bersifat melengkapi dan menyempurnakan.
- f. Bersifat sederhana dan seimbang.
- g. Mencakup perintah dan larangan.
- h. Bersifat seimbang dan tidak berat sebelah.
- i. Dilaksanakan dengan cara-cara yang baik dan benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah proses penanaman keyakinan ajaran Islam ke dalam pusat kesadaran, yang dilakukan secara mendasar agar hati dan jiwa menjadi tentram serta semakin yakin tanpa ada keraguan di mana hal itu dilakukan melalui pelajaran, pengamalan, pengajaran yang bersifat spontanitas dan tanpa skenario atau pertimbangan sebelumnya sehingga hasilnya akan nampak (tercermin) pada perilaku keseharian objek (muslim). Baik akhlaknya, berarti baik pula akidahnya. Sebaliknya, buruk akhlaknya, maka dapat dipastikan bahwa akidahnya juga jelek. Antara akidah dan akhlak senantiasa berkait kelindan, menyatu dalam keyakinan dan perilaku.